



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak sekali suku bangsa, bahasa dan budaya. Karena Indonesia adalah negara dengan ribuan pulau, setiap pulau memiliki budayanya tersendiri. Menurut Dyastiningrum (2013) kekayaan budaya di Indonesia juga lahir dari sejarah karena kebudayaan yang terbentuk tentu saja akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat yang hidup pada zaman yang lain. Dari waktu ke waktu, kebudayaan masyarakat akan bergerak dan berkembang maju seiring dengan berkembangnya pola pikir dalam kehidupan mereka pada saat itu. Kebudayaan yang mengakar di Indonesia salah satunya adalah budaya Jawa karena banyaknya kerajaan yang pernah berdiri di tanah Jawa, ikut menyumbang ragam budaya dari zaman ke zaman. Kerajaan-kerajaan besar juga banyak yang berpusat di Jawa, seperti Kediri, Singhasari, Majapahit, Mataram, dan Demak.

Jauh sebelum Indonesia dijajah, tanah nusantara dikuasai banyak kerajaan-kerajaan. Berdasarkan artikel yang didapat dari *netralnews.com*, kerajaan Majapahit termasuk kerajaan terbesar di dunia pada saat itu. Tentu dengan perluasan wilayah yang dilakukan dibawah kuasa raja Hayam Wuruk dan mahapatih Gajah Mada membuat kerajaan Majapahit makin kuat dan besar pada eranya. Muhammad Yamin (1993) juga mengakui Gajah Mada sebagai Pahlawan Pemersatu Nusantara serta menerbitkan buku khusus membahas sang Mahapatih yang berjasa mempersatukan Nusantara hingga dapat menjadi Indonesia pada saat ini. Namun seiring dengan era globalisasi, banyak anak muda yang sudah lupa

atau bahkan tidak tahu nama-nama dan asal-usul pahlawannya, yang mereka tahu hanyalah pahlawan sangat berjasa terhadap negara (*nasional.kompas.com* 2009). Boediono juga pernah mengatakan bahwa ia berharap agar generasi muda tidak melupakan sejarah sebagai salah satu cara untuk mencintai tanah air dan membangun karakter bangsa. Selain itu Presiden pertama, Soekarno juga pernah mengatakan hal serupa seperti ‘bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya’. Lalu menurut Lina (2004), ada 3 cara untuk melemahkan suatu Negara atau bangsa. Yang pertama, kaburkan sejarahnya. Kedua, hancurkan bukti sejarahnya hingga tidak bisa diteliti lagi kebenarannya. Terakhir, putuskan hubungan mereka dengan leluhur.

Era digital membawa pengaruh besar untuk hal ini, anak remaja sering diperlihatkan tontonan animasi yang jauh lebih modern serta permainan dalam *gadget* dengan ilustrasi yang modern pula. Sesuai hasil survei UNESCO (*United Nation Education Society and Cultural Organization*) pada tahun 2011, minat baca penduduk Indonesia jauh dibawah rata-rata dibandingkan dengan negara Asia lainnya. Lalu, berdasarkan artikel yang didapatkan dari Liputan6, Maman S. Mahayana, staf pengajar sastra Indonesia Universitas Indonesia, dalam konferensi pers Festival Sastra Banggai 2017 mengatakan bahwa generasi milenial lebih familiar dengan cerita-cerita yang diadaptasi dari luar negeri, sehingga dapat menyebabkan anak ketika dewasa tidak begitu memiliki banyak pengetahuan tentang budayanya sendiri (Akbar Muhibar, 2017). Sedangkan, karya-karya dari nusantara kerap berisikan pesan moral yang mendalam. Jika dikaitkan pada riset yang dilakukan oleh Purdue University, anak-anak yang sedari kecil membaca

bacaan yang bermutu cenderung tumbuh menjadi pribadi yang lebih positif (Dobbs-Oates, 2011). Oleh karena itu, penulis ingin dengan perancangan buku ilustrasi ini, anak-anak di Indonesia menjadi lebih membudayakan membaca sejak dini dan mencegah terlupakannya pahlawan besar di Indonesia.

Cerita Gajah Mada tidak hanya berisi cerita belaka namun terselip sejarah dan budaya Indonesia disana. Bersatunya Nusantara karena Sumpah Palapa yang diikrarkan oleh Gajah Mada membuat cerita mengenai mahapatih kerajaan Majapahit ini melegenda. Hal itu membuat penulis yakin bahwa pengenalan sejarah dalam cerita rakyat masih dapat dipahami dan dicerna oleh anak-anak. Tentunya, dengan pembawaan yang ringan, tidak monoton dan terkesan membosankan seperti buku pelajaran di sekolah. Ilustrasi menjadi media yang cukup baik dalam merangkai sebuah cerita dongeng dan sejarah yang ringan untuk dinikmati oleh anak-anak. Karena itu, penulis mengangkat cerita rakyat Gajah Mada agar anak-anak remaja memiliki sedikit gambaran mengenai sejarah Indonesia, yang kelak akan membuat wawasan mereka meluas dan tidak begitu buta tentang sejarah dan budayanya sendiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, rumusan masalah pada bahasan ini adalah: Bagaimana perancangan buku ilustrasi cerita anak mengenai sejarah Gajah Mada?

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1.3.1 Demografis

- Usia : 8-12 tahun atau 4-6 SD
- Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

1.3.2 Psikografis

- Memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi.
- Senang membaca cerita sejarah.
- Ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Gajah Mada dan Kerajaan Majapahit.

1.3.3 Geografis

- Anak-anak di Jabodetabek.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan yang ingin dicapai penulis adalah agar anak-anak Indonesia mendapatkan wawasan mengenai sejarah Gajah Mada yang sudah jarang sekali terdengar.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat yang diharapkan dari perancangan buku ilustrasi cerita anak tentang sejarah Gajah Mada untuk orang lain khususnya anak-anak adalah agar mereka tidak buta dengan sejarah kerajaan Majapahit dan juga menambah wawasan akan patih Gajah Mada. Anak-anak pada umumnya hanya mengetahui sebagian kecil dari Gajah Mada , itupun hanya Sumpah Palapa.

Manfaat untuk penulis adalah menjadikan buku ini sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang penulis dapatkan saat di bangku kuliah. Serta menambah wawasan lebih dalam terkait dengan sejarah Majapahit untuk penulis.

Adapun manfaat untuk Universitas yaitu dapat melihat sejauh mana penulis dapat mengaplikasikan teori dari kurikulum perkuliahan sampai dengan tugas akhir. Serta dapat menjadikan laporan ini audit internal kualitas dosen pengajar khususnya dalam fakultas seni dan desain.

